

KAJIAN ETIS DALAM CERPEN-CERPEN KORAN DIGITAL JAWAPOS.COM PERIODE MARET 2020-DESEMBER 2021

Muhammad Habib P¹, Sahlan Mujtaba², Dian Hartati³

^{1, 2, 3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Karawang, Jawa Barat, Indonesia
Email: 1810631080098@student.unsika.ac.id

Article History

Received: 23-06-2025

Revision: 02-07-2025

Accepted: 05-07-2025

Published: 06-07-2025

Abstract. This research focuses on human etiquette issues towards the environment. All forms of damage and changes to the environment are depicted through news stories and digital newspaper short stories. Ethical studies are raised to examine the attitudes that humans should have towards the environment to create harmony. Through environmentally themed digital newspaper short stories, the researcher explains the forms of environmental damage and changes and their relation to how human characters respond to them. The method used is qualitative to comprehensively and deeply understand the phenomenon under study. The results of the ethical study of five digital newspaper short stories as research objects. The analysis shows that the ethical analysis of environmental wisdom describes: an examination of attitudes towards the environment, namely an examination of respect for nature; an examination of moral responsibility towards nature; an examination of solidarity towards nature; an examination of love for nature; and an examination of not disturbing natural life. The analysis results show findings of ethical study of environmental wisdom in terms of attitude studies found in digital newspaper short stories. Three of them have a comprehensive study of attitudes towards the environment, while the other two only have one individual attitude study towards the environment.

Keywords: Ethical Studies, Short Stories, Digital Newspaper, JawaPos

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada masalah etiket manusia terhadap lingkungan. Semua bentuk kerusakan dan perubahan pada lingkungan digambarkan melalui berita-berita dan media cerpen koran berbentuk digital. Kajian etis diangkat untuk menelaah sikap manusia yang sepatutnya terhadap lingkungan untuk menciptakan keharmonisan. Melalui cerpen-cerpen koran digital bertema lingkungan, peneliti menguraikan bentuk-bentuk kerusakan dan perubahan lingkungan dan kaitannya dengan bagaimana tokoh manusia menyikapinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif untuk memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif dan mendalam. Hasil kajian etis terhadap lima cerpen koran digital sebagai objek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa analisis kajian etis kearifan lingkungan menguraikan; telaah sikap terhadap lingkungan yakni telaah sikap hormat kepada alam; telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam; telaah sikap solidaritas terhadap alam; telaah sikap kasih sayang terhadap alam; dan telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Hasil analisis menunjukkan temuan kajian etis kearifan lingkungan berupa telaah sikap pada cerpen-cerpen koran digital. Tiga diantaranya memiliki keseluruhan telaah sikap terhadap lingkungan. Sedangkan dua lainnya hanya ditemukan masing-masing satu telaah sikap terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Kajian Etis, Cerpen, Koran Digital, JawaPos

How to Cite: Habib P, M., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2025). Kajian Etis dalam Cerpen-Cerpen Koran Digital JawaPos.com Periode Maret 2020-Desember 2021. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5148-5160. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3616>

PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan satu dari sekian banyak permasalahan lingkungan yang terjadi, khususnya di Indonesia. Berdasarkan temuan data berita di daerah Karawang, Jawa Barat sepanjang tahun 2019, ada setidaknya enam kasus pencemaran lingkungan yang menonjol. Kasus pertama ditemukan terjadi di pesisir Karawang. Adanya indikasi ceceran *oil spill* di area pantai menggegerkan masyarakat pesisir setempat. Kondisi pencemaran *oil spill* digambarkan seperti bola hitam dan sifat baunya mirip minyak tanah. *Oil spill* tersebut tercecer di sepanjang pantai dan mencair karena panas matahari. Bau yang dihasilkan sangat kuat sehingga tercium oleh warga dan para pengunjung pantai. Kejadian tersebut berangsur-angsur memburuk dan menyebabkan gangguan pada sejumlah ekosistem laut. Adapun sejenis pohon yang berhabitat di lepas pantai yaitu pohon mangrove ikut tercemar. Banyak ikan-ikan yang umumnya bermuara di sekitar pantai pergi menjauh dari tempat pencemaran. Alhasil para nelayan mengubah rencana menjaring ikan ke tempat yang lebih jauh. Beberapa juga melaporkan bahwa jaring mereka terkena minyak. Pada kasus kedua, pencemaran lingkungan terjadi di Sungai Cibeet yang berlokasi di Desa Taman Mekar. Limbah sungai dipenuhi busa yang dicurigai berasal dari pabrik perusahaan daerah setempat. Masyarakat setempat mengetahui pencemaran tersebut dan akhirnya mereka melaporkan fenomena limbah kepada DLHK untuk segera diusut siapa yang bertanggungjawab. Setelah diusut, diketahui limbah tersebut berasal dari PT Pindo Deli Pulp and Paper Mills 3. Selanjutnya, kasus ketiga datang dari wilayah Gunung Sirnalanggeng yang terletak di Kecamatan Tegalwaru, Karawang. Gunung kapur tersebut terancam semakin rusak oleh aktivitas pertambangan. Penambang berencana menggunakan dinamit dan jenis peledak lainnya dalam aksinya.

Hal ini menuai pro dan kontra antar warga setempat. Ada yang bersikeras agar gunung diselamatkan dari aksi penambangan. Sementara yang mendukung beralih untuk menjaga mata pencaharian. Adapun sikap yang dilayangkan DLHK Karawang adalah meminta saran dari Kejaksaan Negeri Karawang terkait upaya pro dan kontra penambangan. Kasus keempat mengabarkan masalah lumpur beracun di lahan pemukiman. Peristiwa ini mengungkap timbunan lumpur beracun yang ditemukan di dalam tanah bertempat di Desa Darawolong, Rabu (30/10/2019). Inilah satu kasus pencemaran lingkungan yang bisa terungkap pada tahun itu. Pihak Polres Karawang mengungkap bahwa asal muasal lumpur beracun itu merupakan ulah tiga perusahaan tekstil di Bandung. Kasus kelima membicarakan temuan limbah yang berbau menyengat bertempat di hutan Kutatandingan. Beberapa warga dusun Pagadungan setempat begitu terkejut lantaran ada penampakan 11 drum yang diduga berisi limbah beracun. Bau yang sangat menyengat mencemari udara di sekitar lokasi kejadian. Polisi menyelidiki dan

mencari pembuang limbah dan diduga kuat pelakunya adalah perusahaan *Chevron Phillips Chemical Company* yang bergerak di bidang kimia. Terakhir, kasus keenam membahas limbah *Fly Ash* yang meneror warga setempat. Keluhan datang dari warga dusun setempat di wilayah Klari terkait pencemaran limbah *fly ash* dari cerobong asap pabrik *K2 Industries*. Bukti kuat terlihat dari penampakan debu hitam yang membubung ke langit dan terbawa angin hingga ke rumah warga selama dua pekan terakhir. Debu hitam tersebut muncul dari reaksi pembakaran batu bara dalam proses pembuatan sabun. Beberapa kasus pencemaran lingkungan di Karawang pada tahun 2019 tersebut tidak mencakup keseluruhan data. Kepala Dinas dan Lingkungan Hidup Karawang mendapatkan 36 laporan atas pencemaran lingkungan. Namun sangat disayangkan, begitu banyaknya kasus yang terjadi pada tahun itu memberikan fakta bahwa sedikit sekali siapa saja dalang yang bertanggungjawab. (Awaluddin, 2019).

Selain perubahan iklim dan beberapa pencemaran lingkungan di atas, ada beragam masalah lingkungan yang sering ditemukan di berbagai sekolah atau lembaga pendidikan Indonesia. Perbuatan ini ditengarai oleh kurangnya rasa hormat kepada lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan; membakar sampah di area sekolah; gedung sekolah dicorat-coret dan ditemplei pengumuman tanpa aturan; toilet yang kotor dan bau; saluran pembuangan yang kotor dan tersumbat; kelas-kelas yang kotor; penggunaan air dan listrik yang boros; penggunaan plastik berlebihan; penggunaan knalpot sepeda motor yang bising dan berasap; dan lingkungan sekolah yang kering. (Kosim, 2024).

Perbuatan tidak etis terhadap lingkungan tersebut akan berdampak secara langsung pada kondisi sekolah yang tidak sehat. Sekolah yang tak sehat tentunya akan menyebabkan pembelajaran dan aktivitas lainnya menjadi tidak kondusif. Sedangkan dampak yang lebih luas, perbuatan tersebut akan turut menyumbang terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, erosi, polusi udara, dan dampak negatif lain yang merugikan kehidupan manusia. (Kosim, 2024)

Mengapa perbuatan tidak etis terhadap lingkungan tersebut sering terjadi? Karena di kalangan warga sekolah (siswa/i, guru, staf, dan lain-lain) belum memiliki kesadaran akan pentingnya menghormati lingkungan. Bahkan sebaliknya, masih banyak warga sekolah yang berkarakter tidak mau menghormati lingkungan, sehingga mereka tanpa beban dan tanpa merasa bersalah saat melakukan tindakan tak etis dan mengotori bahkan merusak lingkungan.

Berbagai permasalahan lingkungan di atas menjadi wadah yang menarik dalam pengembangan karya sastra. Banyak karya sastra yang dipublikasikan dan mengandung makna terkait lingkungan. Sebagai contoh, cerpen dapat mengutarakan wujud permasalahan lingkungan secara singkat dan padat. Salah satu cerpen berjudul “Jangan Sedih Bujang” oleh

Sofie Dewayani pada tahun 2014 dalam seri *Bianglala Anak Nusantara* dapat diakses melalui laman resmi Seumpama. Cerpen ini mengisahkan kehidupan seorang bernama Bujang, seorang Suku Kubu yang hidup di kedalaman hutan rimba Sumatra. Kesehariannya bertahan hidup dengan berburu dan nomaden dari satu tempat ke tempat lain, tentunya masih di area hutan. Waktu kian berganti dan Bujang merasah sedih sekali. Penyebabnya lantaran semua binatang buruan pergi entah kemana meninggalkan hutan. Labi-labi yang sering berlalu-lalang kini tak lagi menunjukkan batang hidungnya. Kebiasaannya yang berpindah-pindah dan hidup dari hasil buruan menjadi tak menentu. Lingkungannya tiba-tiba berubah karena situasi tak menguntungkan, yakni kebakaran hutan dan pengalihan lahan. Alhasil, Suku Kubu terpaksa pergi untuk menyesuaikan pola hidup mereka seperti sedia kala. Pada cerpen “Jangan Sedih Bujang” menunjukkan adanya modernisasi dan pengalihan fungsi lahan hutan dapat mengancam berbagai kehidupan suku asli Indonesia dan ekosistem sekitar. Kedekatan dengan hutan merupakan budaya suku yang perlu dipertahankan agar setiap ekosistem hutan tetap stabil dalam siklusnya.

Cerpen lingkungan lainnya berjudul “Hutan Harapan Haris” oleh Endah Herawati tahun 2018 yang diakses melalui laman resmi Seumpama. Sekilas dari cerpen ini mengisahkan seorang individu bernama Haris. Hutan adalah muasal Haris, kini telah musnah dibakar oleh manusia yang tak bertanggungjawab. Atan, teman Haris, merasakan kepedihan yang sama oleh ulah manusia merusak lingkungan dengan membakar hutan hingga tak bersisa. Mereka berdua berpikir, pindah dan mencari rumah baru untuk tinggal tentunya tidak mudah. Apalagi jika ancaman-ancaman perusakan lingkungan tidak berhenti disitu saja. Melalui cerpen ini, cerpenis memberikan perspektif kesadaran untuk menjaga lingkungan. Sudut pandang Haris yang tiba-tiba kehilangan rumahnya mengingatkan tentang pentingnya berlaku etis terhadap lingkungan sebagai landasan moral manusia.

Berdasarkan kedua karya sastra tersebut Cerpenis telah berupaya mengingatkan akan pentingnya melestarikan dan menghormati lingkungan melalui karya sastra mereka. Cerpenis menyediakan karya sastra cerpen sebagai media yang dapat digunakan guru untuk penyadaran siswa terhadap kelestarian lingkungan.

Selaras dengan karya sastra cerpen bertema lingkungan, ekokritik sastra dapat membantu pemahaman representasi lingkungan dengan manusia secara mendalam. Menurut Endraswara (2016) Ekokritik sastra adalah sebuah upaya penafsiran sastra bernuansa alam dalam ragam bentuk karya seperti puisi, prosa, fiksi, dan nonfiksi sebagai penyaluran sarana kontak estetis. Ekokritik sastra adalah aktivitas mengkritisi lingkungan melalui karya sastra. Sejalan dengan aktivitas mengkritisi, Endraswara (2016) menyatakan bahwa ekokritik sastra dapat dilakukan

dengan cara (1) memaknai karya sastra dengan mendasarkan pada pantulan lingkungan yang mengitari sastra. Tindakan pemaknaan sastra bertujuan untuk menggali serangkaian temuan lingkungan dan diapresiasi estetika ekologisnya oleh kelihaihan praktisi sastra sehingga karya sastra tersebut dapat dinilai dan dikritik. Kondisi kritik semacam ini disebut sastra ekologis, (2) kritik yang menitikberatkan pada kekuatan lingkungan dalam memaknai karya sastra yang dapat diapresiasi dalam ragam bentuk sastra lainnya. Inilah yang dikenal dengan sebutan ekologi sastra, sastra yang hidup oleh wujud lingkungan dan alam. Menurut Zulfa (2021: 59) ekokritik sastra membantu pembaca dalam proses pembacaan karya sastra. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam proses membaca, mengkritisi dan menumbuhkan ideologi-ideologi yang mendorong kesadaran terhadap kelestarian lingkungan.

Ekokritik sastra dalam penelitian ini berfokus pada kajian etis. Peneliti memilih kajian etis dengan kearifan lingkungan untuk menganalisis hubungan sikap manusia terhadap lingkungan. Sony Sukmawan (2016) menyebutkan kearifan lingkungan sebagai bagian dari kajian etis dengan beberapa prinsip moral yakni sikap manusia terhadap alam, seperti sikap hormat, tanggung jawab moral, solidaritas, kasih sayang, dan kepedulian, serta tidak mengganggu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kajian etis kearifan lingkungan sebagai alat untuk menganalisis lima cerpen koran digital Jawapos.com yang memuat unsur bertema lingkungan. Cerpen tersebut di antaranya berjudul “Tanah Persawahan Bapa Yohanes” karya Fanny J. Poyk, “Nelayan dari Pulau Rote Ndao” karya Fanny J. Poyk, “Cerita Pohon Pukul Lima” karya An Ismanto, “Genosida Para Ikan” karya Mawan Belgia, dan “Memorium” karya Anindyta S. Thayf. Alasan pemilihan judul-judul dikarenakan cerpen mengandung makna-makna tersirat terkait lingkungan yang berdampak pada keseimbangan kelestarian lingkungan. Dengan melakukan kajian etis kearifan lingkungan diharapkan makna cerpen-cerpen tersebut dapat dipahami oleh siswa, dapat menyadarkan siswa sebagai generasi muda untuk turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menghormati lingkungan dengan bertindak secara etis guna mencegah kerusakan lingkungan yang lebih lanjut.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengimplementasikan kajian etis kearifan lingkungan dalam karya sastra cerpen yang ada di media massa. Ragam karya sastra cerpen bertema lingkungan dapat ditemukan dalam bentuk cerpen koran dan diakses secara digital melalui laman Jawapos.com. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan sebagai upaya perbaikan dalam peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan analitis siswa pada karya sastra sehingga memperkaya pengetahuan mereka akan isu-isu lingkungan, baik di sekolah maupun secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan kualitatif. Arikunto (2010) menyatakan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang terwujud dengan pengembangan konsep dengan bantuan data faktual yang ditekankan pada validitas dan fleksibilitas penelitian sesuai dengan kemampuan peneliti dalam proses menangkap, menganalisis dan merefleksikan data. Sedangkan menurut Sugiyono (2013) bahwa metode penelitian kualitatif memiliki landasan postpositivisme yang merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu yang selanjutnya dapat digunakan dalam meneliti obyek bersifat alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Metode dan pendekatan penelitian kualitatif untuk menganalisis kajian etis kearifan lingkungan berupa telaah sikap terhadap alam. Hal ini dilakukan karena data yang digunakan bukan berdasarkan pada eksperimen melainkan dengan melihat realitas objek yang alamiah. Moleong (2010) subjek penelitian adalah informan yang bertugas memberikan ragam informasi tentang apa yang terjadi di latar penelitian. Dalam penelitian ini bahwa subjek penelitian adalah cerpen koran digital Jawapos.com pilihan yang akan dikaji nilai-nilai etis kearifan lingkungannya. Cerpen tersebut antara lain berjudul “Tanah Persawahan Bapa Yohanes” karya Fanny J. Poyk, “Nelayan dari Pulau Rote Ndao” karya Fanny J. Poyk, “Cerita Pohon Pukul Lima” karya An Ismanto, “Genosida Para Ikan” karya Mawan Belgia, dan “Memorium” karya Anindyta S. Thayf.

Penelitian ini objek yang dianalisis adalah nilai-nilai etis kearifan lingkungan yang terkandung dalam karya sastra cerpen koran digital berjudul “Tanah Persawahan Bapa Yohanes” karya Fanny J. Poyk, “Nelayan dari Pulau Rote Ndao” karya Fanny J. Poyk, “Cerita Pohon Pukul Lima” karya An Ismanto, “Genosida Para Ikan” karya Mawan Belgia, dan “Memorium” karya Anindyta S. Thayf. Dalam penelitian, sangat penting mengetahui dari mana sumber data diperoleh. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam proses menentukan teknik pengumpulan data yang tepat. Menurut Sugiyono (2013) sumber data yang dapat digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan karya sastra cerpen koran yang merupakan karya dari Cerpenis lain dan peneliti tinggal menggunakan karya sastra yang sudah tersedia tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah sumber sekunder berupa karya sastra milik Cerpenis lain yang sudah tersedia dan tinggal digunakan oleh peneliti. Karya sastra tersebut antara lain cerpen koran Jawapos.com yang berjudul “Tanah Persawahan Bapa Yohanes” karya Fanny J. Poyk,

“Nelayan dari Pulau Rote Ndao” karya Fanny J. Poyk, “Cerita Pohon Pukul Lima” karya An Ismanto, “Genosida Para Ikan” karya Mawan Belgia, dan “Memorium” karya Anindyta S. Thayf. Peneliti menguraikan pedoman analisis kajian etis kearifan lingkungan yang terdiri atas telaah sikap hormat kepada alam, telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, telaah sikap solidaritas terhadap alam, telaah sikap dan kasih sayang terhadap alam, dan telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Adapun teknik dokumentasi digunakan berdasarkan istilah dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lampau atau berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan-tulisan, dan karya monumental yang menimbulkan kesan peringatan yang agung (Sugiyono, 2013). Dikarenakan data dalam penelitian ini adalah karya sastra yaitu cerpen koran digital sehingga teknik dokumentasi tepat digunakan.

Teknis analisis data terdiri atas empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan berurutan antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2021). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah kajian etis kearifan lingkungan terhadap cerpen-cerpen yang dimuat di laman *JawaPos.com* selama periode Maret 2020 hingga Desember 2021. Penelitian ini memilih lima cerpen koran digital sebagai objek kajian yang dipandang memiliki nilai-nilai moral etis yang terkait dengan kearifan lingkungan, yang berjudul “Tanah Persawahan Bapa Yohanes” karya Fanny J. Poyk, “Nelayan dari Pulau Rote Ndao” karya Fanny J. Poyk, “Cerita Pohon Pukul Lima” karya An Ismanto, “Genosida Para Ikan” karya Mawan Belgia, dan “Memorium” karya Anindyta S. Thayf. Cerpen-cerpen tersebut dipilih karena masing-masing menggambarkan peran manusia dalam menjaga kelestarian alam, sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana manusia dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungannya. Dalam kajian etis ini, tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis sikap-sikap moral yang tercermin dalam cerita-cerita tersebut, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana nilai-nilai ini mengajarkan pembaca untuk lebih menghargai dan melestarikan lingkungan. Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana cerpen-cerpen tersebut mencerminkan pemahaman etika yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Pembahasan Hasil Analisis Kajian Etis Kearifan Lingkungan pada Cerpen-Cerpen Koran Digital JawaPos.com

Tanah Persawahan Bapa Yohanes

Cerpen ini mengisahkan tentang seorang petani bernama Bapa Yohanes yang memiliki pandangan mendalam terhadap tanah persawahannya. Bagi Bapa Yohanes, tanah tidak hanya sekadar lahan untuk bercocok tanam, tetapi juga sebuah entitas yang harus dihormati, dijaga, dan dirawat dengan penuh tanggung jawab. Dalam cerita ini, terdapat cuplikan berikut yang memperlihatkan hubungan emosional Bapa Yohanes dengan tanahnya:

"Bapa Yohanes menatap tanah persawahan yang hijau subur itu dengan penuh rasa syukur. Setiap pagi ia berdoa kepada Tuhan agar tanah itu tetap memberikan hasil yang baik, seperti yang telah dilakukannya sejak bertahun-tahun."

Cuplikan ini menunjukkan bahwa Bapa Yohanes tidak hanya memandang tanah sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupannya yang layak untuk dihargai dan dilindungi. Sikap hormat dan syukur yang diperlihatkan Bapa Yohanes mencerminkan kearifan lokal yang masih terjaga dalam masyarakat petani. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lingkungan yang dikemukakan oleh Sony Sukmawan, yang menekankan pentingnya sikap hormat terhadap alam, kesadaran bahwa alam memiliki nilai pada dirinya sendiri, serta hak untuk dihormati dan dilindungi.

Cerpen ini, dengan sentuhan narasi sederhana namun mendalam, menggambarkan pentingnya kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang memiliki keterikatan langsung dengan alam. Pesannya menjadi relevan untuk mengingatkan masyarakat akan hubungan simbiosis antara manusia dan lingkungan, serta perlunya menjaga harmoni tersebut demi kelestarian alam dan keberlangsungan kehidupan.

Nelayan dari Pulau Rote Ndao

Cerpen ini mengisahkan seorang nelayan dari Pulau Rote Ndao yang menghadapi dilema antara kebutuhan hidup dan tanggung jawabnya terhadap kelestarian sumber daya laut. Meskipun penghidupannya sepenuhnya bergantung pada hasil tangkapan ikan, ia tetap berpegang teguh pada prinsip untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan demi keuntungan sesaat. Dalam narasi cerpen ini, terdapat cuplikan yang mencerminkan pemikiran tokoh utama:

"Aku tahu laut ini sangat memberi, tetapi jangan sampai kita mengambilnya dengan serakah. Laut punya kehidupan yang harus kita jaga."

Cuplikan tersebut menilai kesadaran mendalam tokoh utama akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Sikap ini mengungkapkan tanggung jawab moral yang besar terhadap alam, di mana tokoh utama memahami bahwa laut bukan hanya sekadar sumber penghidupan, tetapi juga rumah bagi berbagai kehidupan yang perlu dihormati dan dilestarikan. Sikap tanggung jawab seperti ini sejalan dengan konsep etika lingkungan yang diungkapkan oleh Sony Sukmawan, yaitu tanggung jawab moral untuk mencegah kerusakan dan membahayakan eksistensi alam.

Melalui cerpen ini, pembaca diajak untuk merefleksikan hubungan manusia dengan alam, khususnya dalam konteks keberlanjutan sumber daya. Pesan moralnya sangat relevan dengan isu-isu lingkungan modern, seperti eksploitasi berlebihan yang mengancam ekosistem laut. Cerpen ini mengajarkan bahwa manusia memiliki kewajiban tidak hanya untuk memanfaatkan alam, tetapi juga untuk memastikan kelestariannya agar manfaat tersebut dapat dirasakan oleh generasi mendatang. Dengan menggambarkan dilema dan prinsip moral tokoh utama, cerpen ini memperkuat pentingnya etika lingkungan sebagai panduan hidup, terutama bagi mereka yang bergantung langsung pada alam untuk keberlangsungan hidup mereka.

Cerita Pohon Pukul Lima

Cerpen ini menggambarkan hubungan mendalam antara seorang pria dengan pohon tua yang tumbuh di halaman rumahnya. Pohon tersebut telah ada selama bertahun-tahun dan menjadi saksi bisu dari berbagai peristiwa dalam kehidupan keluarga pria itu. Pohon itu bukan sekadar tanaman, melainkan simbol keberlanjutan, keteguhan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Salah satu cuplikan yang menggambarkan hubungan ini berbunyi:

"Setiap sore, sebelum matahari tenggelam, aku selalu melihat pohon itu dengan penuh rasa hormat. Pohon itu sudah tua, namun masih tetap berdiri tegak, menghadap langit yang tak pernah berubah."

Cuplikan ini menunjukkan bahwa pohon tua tersebut dipandang dengan penuh kasih sayang dan penghormatan oleh sang pria. Kehadiran pohon itu memberikan makna yang lebih dari sekadar fungsi ekologis; pohon tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya, membawa rasa syukur atas keberadaannya yang tak lekang oleh waktu. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat alam sebagai bentuk rasa peduli terhadap lingkungan yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi kehidupan manusia.

Cerpen ini mengajarkan nilai etika lingkungan yang penting, yaitu kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Kasih sayang ini tidak hanya ditunjukkan melalui rasa hormat dan penghargaan, tetapi juga melalui upaya menjaga dan melestarikan pohon sebagai salah satu

bagian penting dari ekosistem. Dalam konteks ini, pohon tua tersebut menjadi simbol kelangsungan hidup yang harus dihormati, dirawat, dan dipelihara, bukan hanya karena nilai ekologisnya, tetapi juga karena makna simbolik dan emosional yang dibawanya.

Melalui cerpen ini, pembaca diajak untuk merenungkan betapa berharganya alam dalam kehidupan manusia. Alam tidak hanya menyediakan kebutuhan material, tetapi juga memberikan ketenangan, inspirasi, dan kehangatan emosional. Pohon dalam cerpen ini menjadi metafora dari hubungan manusia dengan alam, di mana rasa hormat, kepedulian, dan kasih sayang terhadap lingkungan menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan kehidupan.

Genosida Para Ikan

Cerpen ini mengisahkan dampak buruk dari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya laut, khususnya ikan-ikan yang hidup di dalamnya, hingga menyebabkan kerusakan ekologis yang sangat parah. Melalui cerita ini, pembaca diajak untuk merenungkan bagaimana tindakan manusia yang serakah dapat menghancurkan keseimbangan alam. Salah satu cuplikan yang memperkuat pesan moral dalam cerpen ini berbunyi:

"Mereka tidak mengerti bahwa setiap ikan yang hilang, adalah bagian dari kehidupan yang hilang. Laut yang dulu penuh dengan kehidupan kini hening, hanya menyisakan kenangan."

Cuplikan ini menekankan betapa eratnya hubungan antara keberadaan ikan-ikan di laut dengan keberlanjutan kehidupan secara keseluruhan. Ketika satu bagian dari ekosistem rusak, dampaknya meluas dan mengganggu keseimbangan alam yang lebih besar. Laut yang dulunya penuh dengan kehidupan kini berubah menjadi ruang kosong yang sunyi akibat eksploitasi yang tidak terkendali.

Cerpen ini menyuarakan pentingnya sikap bertanggung jawab manusia terhadap alam, khususnya dengan tidak merugikan lingkungan melalui tindakan-tindakan yang merusak. Dalam konteks kajian etis yang dijelaskan oleh Sony Sukmawan, prinsip tidak merugikan alam menjadi sangat relevan. Manusia diajak untuk menyadari bahwa alam bukanlah sumber daya yang tak terbatas. Eksploitasi yang berlebihan tidak hanya merugikan ekosistem, tetapi juga menghancurkan keberlanjutan kehidupan manusia di masa depan. Dengan cerita ini, pembaca diberi peringatan akan bahaya keserakahan yang seringkali menjadi akar dari perusakan alam. Pesan moralnya adalah bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga ekosistem agar tetap seimbang dan lestari. Cerpen ini juga mengajarkan bahwa menghormati dan melindungi alam bukan hanya pilihan, tetapi suatu kewajiban moral yang harus dipegang untuk memastikan kehidupan yang harmonis bagi generasi mendatang.

Memorium

Cerpen ini mengisahkan perjalanan emosional seorang wanita yang kembali mengunjungi tempat-tempat yang memiliki kenangan mendalam, khususnya yang pernah ia datangi bersama seseorang yang telah tiada. Melalui kunjungannya, ia merenungkan hubungan antara kenangan pribadi, perubahan diri, dan perubahan alam di sekitarnya. Salah satu cuplikan yang menggambarkan perasaan mendalam tersebut berbunyi:

"Tempat ini, seperti kenangan yang tak pernah pudar. Namun, aku tahu, tempat ini juga berubah, seperti aku yang berubah. Alam terus berjalan."

Cuplikan ini menunjukkan bahwa alam dan manusia memiliki keterkaitan erat. Wanita dalam cerita ini menyadari bahwa perubahan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, baik dalam dirinya maupun dalam lingkungan alam. Kenangan yang ia miliki dengan orang tercinta tetap hidup, tetapi tempat-tempat itu telah berubah, mencerminkan siklus alami dari kehidupan yang terus berjalan.

Cerpen ini menghadirkan konsep solidaritas kosmis, yakni kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari semesta yang lebih besar, sebagaimana dijelaskan dalam kajian etis Sony Sukmawan. Kesadaran ini mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Perubahan dalam alam seringkali mencerminkan perubahan dalam diri manusia, dan sebaliknya, manusia juga memengaruhi lingkungan di sekitarnya. Pesan yang disampaikan oleh cerpen ini adalah pentingnya menerima perubahan sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Cerita ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya perlu menjaga alam, tetapi juga menyelaraskan diri dengan perubahan yang terjadi, baik di alam maupun dalam kehidupan pribadi. Dengan cara ini, cerpen ini menyentuh hati pembaca untuk lebih memahami keberlanjutan hubungan manusia dengan alam semesta dan menghargai siklus kehidupan yang terus berjalan tanpa henti.

KESIMPULAN

Hasil analisis kajian etis kearifan lingkungan pada cerpen-cerpen koran digital JawaPos.com memberikan kesimpulan bahwa terdapat kearifan lingkungan melalui telaah sikap telaah sikap hormat kepada alam, telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, telaah sikap solidaritas terhadap alam, telaah sikap dan kasih sayang terhadap alam, dan telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Adapun telaah sikap yang ditemukan pada masing-masing cerpen adalah sebagai berikut:

- Cerpen “Tanah Persawahan Bapa Yohanes” mengandung seluruh prinsip kajian etis Sony Sukmawan yaitu sikap hormat, tanggung jawab moral, solidaritas, kasih sayang, kepedulian, dan tidak mengganggu kehidupan alam. Prinsip-prinsip ini ditunjukkan dengan perilaku tokoh utama yang merawat dan menjaga alam dengan penuh perhatian, yaitu dengan tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Cerpen ini mengandung seluruh prinsip tersebut karena inti cerita menggambarkan bagaimana perjuangan Bapa Yohanes dalam mempertahankan sawah miliknya, dirinya tidak tergiur dengan uang tetapi lebih kepada upaya menjaga kelestarian alam.
- Cerpen “Nelayan dari Pulau Rote Ndao” hanya mengandung prinsip telaa sikap hormat terhadap alam yang ditunjukkan dengan tokoh utama dalam cerpen menggambarkan laut sebagai entitas yang perlu dihormati, bukan hanya sebagai objek yang bisa dieksploitasi untuk keuntungan pribadi, hal ini semata-mata untuk menjaga keseimbangan ekosistemnya. Cerpen “Nelayan dari Pulau Rote Ndao” tidak mengandung prinsip kajian etis Sony Sukmawan lainnya karena inti dari cerpen ini bukan tentang bagaimana menjaga lingkungan laut, tetapi bercerita terkait perjuangan seorang ayah untuk mengembalikan anaknya yang seorang Nelayan Pulau Rote Ndao yang telah ditangkap oleh polisi air Australia ketika sedang mencari ikan di laut.
- Cerpen “Cerita Pohon Pukul Lima” hanya mengandung prinsip kajian etis telaa solidaritas terhadap alam yang ditunjukkan dengan hubungan emosional yang terjalin antara tokoh utama dengan pohon tua di halaman rumahnya, karena pohon tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan tokoh utama. Cerpen ini tidak mengandung prinsip lainnya karena cerita berfokus pada bagaimana proses pohon tersebut tumbuh hingga pohon tersebut berhasil ditebang. Cerita ini tidak menggambarkan penggundulan hutan yang dinilai merusak alam cukup ekstrem, tetapi hanya penebangan pohon karena ingin membangun taman kota.
- Cerpen “Genosida Para Ikan” mengandung seluruh prinsip kajian etis Sony Sukmawan yaitu sikap hormat, tanggung jawab moral, solidaritas, kasih sayang, kepedulian, dan tidak mengganggu kehidupan alam. Prinsip-prinsip ini ditunjukkan dengan cerpenis menggambarkan dampak buruk dari eksploitasi berlebihan terhadap kehidupan bawah sungai, eksploitasi dengan cara meracuni air sungai. Perbuatan ini menunjukkan bahwa manusia tidak memenuhi prinsip-prinsip kajian etis, karena perbuatan meracuni sungai tidak hanya membuat ikan mati, tetapi merusak seluruh ekosistem dalam sungai tersebut.
- Cerpen “Memorium” mengandung seluruh prinsip kajian etis Sony Sukmawan yaitu sikap hormat, tanggung jawab moral, solidaritas, kasih sayang, kepedulian, dan tidak mengganggu kehidupan alam. Prinsip-prinsip ini ditunjukkan dengan hubungan manusia

dengan alam bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Perubahan dalam alam seringkali mencerminkan perubahan dalam diri manusia, dan sebaliknya, manusia juga memengaruhi lingkungan di sekitarnya. Cerpen ini mengandung seluruh prinsip tersebut karena pentingnya memiliki ikatan terhadap alam karena alam menyimpan semua kenangan dan juga membersamai kehidupan manusia

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra Konsep Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua
- Iainmadura.ac.id. (2024). Sekolah Tidak Ramah Lingkungan. Diakses dari <https://iainmadura.ac.id/berita/2024/02/sekolah-tidak-ramah-lingkungan>. pada 25 November 2024, pukul 09.23 WIB.
- Kusumawati, N. (2023). Perubahan Iklim dan Dampak Cuaca Ekstrem Sangat Memukul Asia. Diakses dari: <https://www.rri.co.id/internasional/648630/perubahan-iklim-dan-dampak-cuaca-ekstrem-sangat-memukul-asia>. pada 24 November 2024, pukul 10.06 WIB.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- News.Detik.com. (2019) Kasus Pencemaran Lingkungan di Karawang Sepanjang 2019. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4841737/kasus-pencemaran-lingkungan-di-karawang-sepanjang-2019>. pada 24 November 2024, pukul 10.14 WIB.
- Seumpama.com. (2021). Jangan Sedih Bujang by Sofie Dewayani. Diakses dari <https://seumpama.com/shop/jangan-sedih-bujang/>. pada 25 November 2024, pukul 10.41 WIB.
- Seumpama.com. (2021). Hutan Harapan Harris by Endah Herawati. Diakses dari <https://seumpama.com/shop/hutan-harapan-haris/>. pada 25 November 2024, pukul 10.48 WIB.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 59-63. 10.20473/lakon.v10i1.20198.Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya